BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mencoba menemukan jenis klarifikasi dan cyberbullying yang muncul dalam film Budi Pekerti. Hasil menunjukkan bahwa strategi klarifikasi tokoh Bu Prani, yang seharusnya meredam krisis, justru menyebabkan perselisihan di ruang digital meningkat. Menurut analisis yang dilakukan menggunakan teori Situational Crisis Communication Theory (SCCT) dari Coombs dan kategori bentuk cyberbullying yang dibuat oleh Willard (2007), penjelasan Bu Prani yang mengusulkan pendekatan diminish dan rebuild tidak diterima secara positif oleh publik dalam film. Sebaliknya, mereka menyebabkan gelombang serangan digital seperti flaming, *harassment*, *denigration*, impersonation, outing, dan exclusion. Respon publik yang ditampilkan dalam narasi film menunjukkan stigma, bias, dan penghakiman moral yang muncul sebagai akibat dari framing media dan persepsi netizen terhadap klarifikasi.

Secara teoretis, penelitian ini menyatakan bahwa klarifikasi di dunia digital bukanlah satu-satunya metode yang efektif untuk meredakan kerusakan reputasi, terutama jika tidak didukung oleh pendekatan komunikasi krisis yang tepat dan pemahaman konteks sosial audiens. Peneliti dapat mengurai dinamika antara klarifikasi dan cyberbullying dengan menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa media fiksi seperti film memiliki kemampuan untuk menggambarkan realitas sosial yang rumit yang terkait dengan budaya cancel culture, framing digital, dan kurangnya etika komunikasi publik. Seperti yang ditunjukkan oleh kejadian dalam film Budi Pekerti, klarifikasi dapat menjadi buruk jika tidak dilakukan dengan strategi komunikasi yang teliti dan peka terhadap persepsi publik.

Dari segi kebaruan, Penelitian ini mengisi celah yang belum banyak dijelajahi oleh penelitian sebelumnya, yaitu hubungan langsung antara strategi klarifikasi

Analisis Isi.., Alfian Pujo Hertanto, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

tokoh dalam film dengan munculnya jenis cyberbullying sebagai reaksi publik. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan jenis cyberbullying, tetapi juga mempelajari bagaimana media dalam kasus ini membentuk narasi yang menstimulasi cyberbullying melalui visualisasi klarifikasi yang gagal. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk studi komunikasi krisis, komunikasi massa, dan literasi digital di era media sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masyarakat, media, dan pembuat kebijakan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya strategi komunikasi empatik dan etis saat menghadapi krisis di dunia digital.

5.2 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini, peneliti merekomendasikan beberapa arah pengembangan untuk penelitian selanjutnya agar hasil kajian menjadi lebih komprehensif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan lebih dari satu objek analisis, seperti membandingkan beberapa film dengan tema serupa, agar hasilnya dapat menggambarkan pola representasi klarifikasi dan cyberbullying yang lebih luas dan relevan dalam konteks budaya digital.

1. Untuk mengurangi subjektivitas dalam interpretasi data, penelitian berikutnya dapat melibatkan lebih dari satu analis (analisis intersubjektif) atau menggunakan teknik *member checking* untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil.

2. Pendekatan campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan analisis kualitatif dengan survei atau wawancara terhadap audiens juga dapat digunakan untuk memahami dampak nyata representasi media terhadap persepsi publik terhadap isu klarifikasi dan kekerasan digital. Dengan pendekatan tersebut, penelitian di masa depan diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis yang lebih kuat dalam kajian komunikasi digital dan literasi media.